**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1. 1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Mitos dari zaman dahulu hingga sekarang masih menjadi bahan pembicaraan di dua persimpangan jalan, antara kelompok yang percaya terhadap mitos, maupun kelompok yang tidak percaya. Di kalangan masyarakat tertentu, mitos masih hidup sesuai dengan perkembangan zaman dari masa ke masa.

 Mitos (bahasa Yunani: μῦθος— *mythos*) atau mite[[1]](#footnote-1) (bahasa Belanda: *mythe*) adalah cerita prosa rakyat yang mencaritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita atau penganutnya.

 Adapun pengertian secara lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional. Pada umumnya mitos dapat bermula dari berbagai macam hal, contohnya; terjadinya alam semesta, dunia dan para makhluk penghuninya, bentuk topografi, kisah para makhluk supranatural dan sebagainya.

Mitos pada dewasa ini telah menggugah bidang ilmu yang kita kenal sebagai Mitologi. Mitologi merupakan ilmu mempelajari mitos. Roland Barthes menyatakan dalam bukunya Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa:

*“Mitos adalah sebuah pembicaraan atau wicara (a type of speech) yang dapat menjelaskan berbagai hal (things), bukan hanya sekedar kata-kata (words). Sebab mitos merupakan suatu sistem komunikasi bahwa mitos adalah suatu pesan. Dalam wicara segalanya dapat menjadi mitos, asalkan disampaikan lewat wacana dan mitos tidak didefinisikan oleh objek pesannya, tetapi oleh caranya menyatakan pesan: terdapat batas-batas formal bagi mitos, tidak ada batasan-batasan yang “substansial”*. (2007: 295 dan 342)

Mungkin kita akan bertanya tentang kenapa apakah mitos itu penting? Kenapa harus mitos? Mitos berpengaruh pada kehidupan kita? Joseph Campbell pernah pernah mengatakan:

*“Go on, live your life, it’s a good life—you don’t need mythology. I don’t believe in being interested in a subject just because it’s said to be important. I believe in being caught by it somehow or oTher. But you may find that, with a proper introduction, Mythology will catch you. And so, what you can do for you if it does catch you?”*

*“Lanjutkan saja, jalani hidupmu, itu adalah hidup yang baik—kau tidak membutuhkan mitologi. Saya tidak akan percaya tentang sesuatu yang menjadikan saya tertarik akan sebuah subjek hanya karena subjek itu dikatakan penting. Saya percaya saya telah tertangkap olehnya entah bagaimana atau lainnya. Tetapi kau mungkin menemukan hal tersebut, dengan sebuah perkenalan yang tepat, Mitologi akan menangkapmu. Dan kemudian, apa yang dapat kau lakukan untuk dirimu sendiri jika hal itu menangkapmu?”* (1988: 9)

Mitos memang seperti menjadi ketertarikan batin untuk peneliti. Pada dasarnya, kehidupan masyarakat sangat membutuhkan mitos. Sebagai contoh, ketika kita kecil sering kali orang tua kita mengatakan “kalau makan harus habis ya, jika tidak nanti nasinya akan menangis”. Hal tersebut mengajarkan kita selaku anak agar tidak menyia-nyiakan makanan karena mungkin kelak jika kita dewasa, untuk mendapatkan makanan saja butuh bekerja yang menguras keringat. Dalam artian, untuk makan saja kita butuh usaha. Bukan hanya dalam kehidupan sosial mitos menjadi sesuatu yang tidak harus dipandang sebelah mata. Banyak juga mitos yang diangkat menjadi sebuah karya seni, seperti karya sastra, seni rupa dan seni suara.

Mitos juga menggugah seorang J. R. R. Tolkien untuk membuat sebuah karya sastra berupa novel trilogi yang berjudul “*The Lord of The Rings*”. Novel yang bergenre “*High Fastasy Adventure*” tersebut diterbitkan dalam tiga jilid pada tahun 1954 dan 1955. Masing-masing jilid terdiri dari dua buku. Jilid pertama diberi judul “*The Fellowship of The Ring”,* jilid kedua yaitu “*The Two Towers*” dan jilid ketiga “*The Return of The King*”. Kisah ini ditulis dari tahun 1937 sampai tahun 1949. Karya tersebut kemudian menjadi salah satu karya sastra abad ke-20 yang paling populer dan telah diterjemahkan ke dalam 38 bahasa.

“*The Lord of The Rings*” telah difilmkan tiga kali, yang pertama sebagai film animasi oleh Ralph Bakshi pada tahun 1978. Kemudian pada tahun 1980 “*The Lord of The Rings*” diproduksi untuk acara televisi. Hingga saat ini, ”*The Lord of The Rings*” menjadi sebuah film trilogi oleh sutradara terkenal Peter Jackson yang dirilis pada tahun 2001, 2002, dan 2003. Dalam film ini terdapat makhluk-makhluk mitologi yang menarik untuk dibahas dan menimbulkan pertanyaan. Memang banyak film epik yang menggunakan teknologi tinggi beredar pada saat ini. Namun peneliti tertarik dengan film “*The Lord of The Rings*” karena di dalamnya terdapat percampuran mitologi dari berbagai negara.

Peneliti mencoba menganalisis mitos yang terdapat di film tersebut dengan menggunakan teori semiologi Roland Barthes, karena menurut peneliti, teori Roland Barthes tersebut dapat memetakan penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*sign*) dari mitos-mitos yang terdapat di film “*The Lord of The Ring*”. Roland Barthes dapat membaca mitos dengan pendekatan semiologi.

**1. 2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang ada, dapat diidentifikasikan bahwa film “*The Lord of The Rings*” mengandung mitos-mitos dari berbagai negara. Dengan dihadirkannya mitos-mitos ke dalam sebuah film menandakan bahwa mitos bisa dikatakan penting.

**1. 3 BATASAN MASALAH**

Untuk menganalisis mitos-mitos pada film *The Lord of The Rings,* peneliti menggunakan teori semiologi Roland Barthes. Penanda, petanda, dan tanda dalam sebuah mitos bisa menjadi salah satu cara untuk menganalisis mitos-mitos dalam film *The Lord of The Rings.*

**1. 4 RUMUSAN MASALAH**

Adapun perumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah mitos dalam film *The Lord of The Rings*?
2. Benarkah mitos dalam film *The Lord of The Rings* merepresentasikan Perang Dunia Pertama?
3. Bagaimanakah Semiologi Roland Barthes?

**1. 5 MANFAAT DAN TUJUAN**

 Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menyampaikan isi dari mitos-mitos yang terkandung di dalam film *The Lord of The Rings* agar dapat mengetahui kegunaan mitos yang dimasukkan ke dalam sebuah karya (film). Sehingga bisa mengetahui dampak penggunaan mitos terhadap sebuah karya (film).

 Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Memaparkan mitos-mitos yang ada di dalam film *The Lord of The Rings.*
2. Membuktikan bahwa mitos dalam film *The Lord of The Rings* merupakan representasi Perang Dunia Pertama.
3. Mengetahui dan mempelajari Semiologi Rolan Barthes.

**1. 6 METODE PENELITIAN**

 Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data, studi dokumentasi dan apresiasi pengamat film, langkah kongkritnya adalah:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research)*

Sumber data merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan data penelitian yang diperukan oleh peneliti dalam upaya pemecahan masalah. Adapun sumber data tersebut antara lain berupa; Literatur atau buku-buku, koran, internet dan lain-lain.

1. Penelitian Lapangan (*Field Research)*

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yaitu beberapa orang yang ahli dalam bidang filsafat, mitologi dan semiotika serta sineas yang berkompeten untuk mendapatkan data-data penelitian

**1. 7. SISTEMATIKA PENULISAN**

 Dalam penelitian ini peneliti meruntut permasalahan yang akan dibahas dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat dan tujuan, metode penelitian dan sistematika penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini berisi tentang pengertian mitos, mitologi, riwayat hidup Roland Barthes, pengaruh dari filsuf lain terhadap pemikiran Roland Barthes, Mitos menurut Barthes berfungsi sebagai tipe wicara, mitos sebagai sistem semiologi, dan disiplin ilmu lain yang relevan dengan pokok bahasan yang dikutip, dirangkum, dan diolah dari data pustaka.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini dibahas tentang metode penelitian yang digunakan dan langkah-langkah penelitian dalam mengkaji mitos-mitos yang terdapat dalam film *The Lord of The Rings*.

**BAB IV ANALISIS**

Dalam bab ini dibahas tentang proses analisis data untuk meganalisis mitos-mitos yang ada pada film *The Lord of The Rings* menggunakan semiologi Roland Barthes. Kemudian didukung dengan cara diuji kembali dengan teori-teori semiotika lain seperti Ferdinand de Sausure ataupun diuji dengan teori antropologi struktural Claude Levis-Strause.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari peneliti setelah melakukan penelitian terhadap mitos-mitos yang terdapat pada film *The Lord of The Rings*. Sehingga dapat menghasilkan buah pikir atau hipotesa yang dapat dimanfaatkan di kemudian hari. Juga berisi tentang saran yang insya Allah bersifat membangun.

**LAMPIRAN**

Berisi lampiran beberapa hasil observasi atau wawancara secara tertulis oleh peneliti kepada para narasumber dalam penelitian. Dan beberapa data pendukung lainnnya.

1. Mite memiliki ejaan mi-te merupakan cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa. (KBBI.web.id/mite) [↑](#footnote-ref-1)